

Analisis Psikologis Tokoh Sarah dalam Cerpen Menu Musim Semi Karya O. Henry

Bintang Pastika Alwie¹, Talita Dian Ciptaningrum², Eva Dwi Kurniawan³

Fakultas Bisnis & Humaniora, Prodi Psikologi, Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: bintang.5221111004@student.uty.ac.id¹, talita.5221111027@student.uty.ac.id², eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id³

Article History:

Received: 02 Desember 2023

Revised: 14 Desember 2023

Accepted: 16 Desember 2023

Keywords: Literary

Psychology, Sigmund Freud, Personality, Short Stories

Abstract: *This research aims to examine the personality of the character Sarah in the short story Menu Musim Spring by O. Henry from the perspective of Literary Psychology. The research used is qualitative research. The researcher tries to analyze the personality of the character Sarah in the short story Menu Musim Spring. The method used uses a literary psychology approach with Sigmund Freud's theory. The description of this character is Sarah, a girl who experiences feelings of sadness and despair amidst her boring job as a typist. Despite his flat life, he finds solace in spring with a farmer named Walter Franklin. However, at one point her feelings were shattered when a letter from Walter did not reach her hands. She was enveloped in feelings of loss and disappointment, making her mood change until one day she met Walter unexpectedly. Walter met Sarah by coming to her house and showing that their love was still strong.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari sebuah gagasan kreatif seseorang. Sastra merupakan ungkapan gagasan pengarangnya yang mana kaya akan imajinasi dan mempunyai makna yang luas. Artinya suatu karya sastra tidak dapat ditafsirkan hanya dari luarnya saja melainkan harus dipahami secara mandiri dan menyeluruh. Selain itu, makna karya sastra harus ditentukan apakah bersifat tematik atau komprehensif dan kompleks. Pembahasan karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan bertujuan untuk mengajarkan apresiasi sastra dan penggunaan media berupa puisi, novel, cerpen, dan lakon. Menurut Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan sastrawan terhadap berbagai aspek masalah yang diamati di lingkungannya. Berdasar penelitian ini karya sastra yang diulas adalah cerita pendek. Cerita pendek atau cerpen merupakan suatu karya seni sastra yang berfungsi sebagai

notulen kehidupan. Hubungan dialektis antara cerita pendek dengan kehidupan dunia nyata membuktikan bahwa cerita pendek dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang termasuk filsafat, agama, sosiologi, budaya dan stilistika. Tema percintaan selalu menghiasi kehidupan di masyarakat. Hal tersebut didukung oleh konflik-konflik di dalam dunia percintaan yang menarik para sastrawan untuk membuat sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah kepribadian tokoh yang bernama Sarah dalam cerita pendek Menu di Musim Semi karya O. Henry. Alasan cerita ini menarik karena merupakan kisah yang menonjolkan perasaan manusia, kerinduan, dan cara tak terduga yang bisa menghubungkan orang dalam hidup mereka. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan mencari faktor apa saja yang memengaruhi perubahan kepribadian dan kejiwaan tokoh Sarah dalam cerpen Menu Musim Semi karya O. Henry. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian berjudul “Tokoh Sari Dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*” yang dilakukan oleh Revenny Vinda Rahmadiyah dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur kepribadian Sari terdiri dari id, ego, superego. Id ialah prinsip kesenangan (pleasure principle) yang akan membuat keputusan tanpa mementingkan rasionalitas. Dimana pada tokoh utama novel Perempuan Bersampur Merah, menggambarkan bahwa Sari sebagai tokoh utama memiliki id yang kuat karena pengalaman hidupnya yang begitu banyak mengalami masalah, serta kenangan yang menyakitkan tentang Bapaknya. Ego aspek yang berusaha mengarahkan individu kepada objek dari kenyataan dan melakukan fungsinya berdasar prinsip realitas (reality principle). Pengalaman yang buruk, kehilangan orang yang disayangi, membuat Tokoh Sari tidak ingin mengalami hal itu kembali. Superego aspek kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat mengevaluasi serta berisi norma-norma. Hubungan jarak jauh dan komunikasi yang tidak lagi lancar membuat Sari dan Rama semakin jauh. Pengalaman ini membuat Sari menjadi ragu akan keseriusan Rama terhadap dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa bagian yang terdapat pada cerita pendek. Metode yang digunakan yaitu psikologi sastra dengan kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan membaca karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah cerita pendek : Menu Musim Semi karya O. Henry dan beberapa literasi seperti jurnal yang relevan pada penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi menggunakan metode teori psikologi sastra Sigmund Freud sebagai alat analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Sarah dalam cerita ini dapat dianalisis dalam konteks teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, superego. Menurut Freud, Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, primitif, dan tidak disadari, didorong oleh keinginan dan naluri dasar. Id bekerja dengan prinsip kesenangan (pleasure principle) yang akan membuat keputusan tanpa mementingkan rasionalitas. Ego adalah aspek yang berusaha mengarahkan individu kepada objek dari kenyataan dan melakukan fungsinya berdasar prinsip realitas (reality principle). Superego adalah aspek kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat mengevaluasi serta berisi norma-norma dalam masyarakat. Dalam cerita ini, kita dapat melihat Sarah mengalami konflik internal yang dapat dibagi sebagai konflik antara id, ego, dan superego. Idnya mewakili perasaan Sarah yang mendalam dan keinginannya bersatu dengan Walter, mendorongnya untuk menangis dan putus asa. Egonya mewakili oleh kemampuannya dalam pekerjaannya mengetik menu dan penyelesaian

tugas, mencoba menjaga keseimbangan dan melakukan tanggung jawabnya. Superego-nya dapat dilihat dari rasa bersalah dan tanggung jawab moralnya terhadap Walter yang membuatnya berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

Sebagai contoh kutipan teks yang mencerminkan id, ego, dan superego dari karakter Sarah adalah:

ID adalah bagian dari alam bawah sadar yang berisi semua dorongan dan impuls, termasuk apa yang disebut libido, sejenis energi seksual umum yang digunakan untuk segala hal mulai dari naluri bertahan hidup hingga apresiasi seni. Perasaan rindu yang sangat besar terhadap Walter membuat Sarah ingin sekali mencari kabar tentang walter. Namun usaha yang dilakukan oleh Sarah belum kunjung mendapatkan hasil yang ia inginkan. Tentu hal ini akan menimbulkan rasa kecewa dalam diri Sarah. Id ini tercermin pada reaksi yang ditunjukkan oleh Sarah sebagai berikut :

“Sarah menangis di atas kertas menunya.” (Henry,2020:7)

Dalam kutipan ini, saat Sarah menangis dengan intensitas, itu mencerminkan reaksi emosi yang kuat menunjukkan aspek id-nya. Air mata dan keputusan adalah ungkapan emosi alami yang datang begitu saja tanpa kontrol atau pemikiran rasional. Keinginan yang besar untuk hidup bersama dengan Walter membuat Sarah mengambil keputusan untuk menikah dengan Walter pada saat Musim semi tiba. Kalimat “Sarah menangis di atas kertas menunya” dapat dianggap sebagai id atau idiom karena mengandung makna kiasan atau metafora yang tidak dapat diartikan secara harfiah. Pertama, frasa “menu kertas” tidak memiliki arti literal tetapi menciptakan gambaran visual tentang keadaan atau emosi Sarah. Ini adalah ungkapan kiasan yang menggambarkan rasa sakit atau kesedihan yang mungkin dia rasakan. Kedua, idiom ini menggunakan unsur emosional dan objek fisik (menu kertas) untuk menyampaikan nuansa emosi seseorang. Dalam konteks ini, “menangis atas menunya” dapat dipahami sebagai mengungkapkan perasaan sedih atau frustrasi Sarah dengan cara yang tidak biasa atau literal. Ketiga, ungkapan idiomatik tersebut menciptakan gambaran yang unik dan dapat mengungkapkan lebih banyak nuansa emosional dibandingkan sekadar menyampaikan informasi secara langsung. Dengan kata lain, penggunaan kata-kata ini menciptakan gambaran yang lebih dalam tentang kondisi mental atau emosional Sarah dibandingkan dengan frasa literal sederhana. Id ini tercermin pada kutipan berikut :

“Mereka merencanakan untuk menikah dimusim semi – saat pertanda musim semi pertama telah muncul” (Henry,2020:12)

Kutipan di atas menceritakan tokoh perempuan yang bernama Sarah yang berkeinginan hidup bersama dengan Walter. Mereka merencanakan untuk menikah dimusim semi. Kata menikah tersebut menjadi dala teori id Freud merupakan perwujudan dari dorongan gambaran nafsu dan hasrat seksual,. Apa yang dilakukan oleh tokoh perempuan tersebut, menunjukkan bahwa menikah merupakan makna dari nafsu dan hasrat seksual yang timbul dari pikiran seseorang . Dimana kata menikah ditujukan untuk tokoh utama agar memiliki ikatan dengan Walter. Kalimat “Mereka merencanakan untuk menikah di musim semi – saat pertanda musim semi pertama telah muncul” dapat dianggap sebagai id atau idiom karena mengandung elemen-elemen yang tidak dapat diartikan secara harfiah. Pertama, frasa “menikah di musim semi” tidak hanya merujuk pada waktu yang spesifik secara kalender, tetapi juga menciptakan konsep musim sebagai metafora untuk awal yang segar dan penuh harapan. Dalam konteks ini, musim semi bukan hanya tentang cuaca, tetapi juga tentang perubahan dan kebahagiaan yang baru.

Kedua, ungkapan “saat pertanda musim semi pertama telah muncul” menambahkan elemen kiasan dengan menyiratkan bahwa ada tanda-tanda atau perubahan yang menandakan kesiapan untuk menikah. Ini bukanlah deskripsi harfiah tentang peristiwa alam, melainkan penggunaan metafora untuk menggambarkan kesiapan atau kematangan hubungan. Ketiga, kalimat ini menciptakan gambaran yang lebih mendalam dan simbolis tentang komitmen dan awal yang baru dalam kehidupan percintaan. Dengan menggunakan metafora musim semi, kalimat ini membawa nuansa romantisme dan harapan yang mungkin tidak dapat diungkapkan dengan cara yang sama dalam kalimat yang lebih literal.

EGO adalah bagian dari id yang telah dimodifikasi oleh pengaruh langsung dari dunia luar.

- a) Sarah selama ini berusaha untuk melupakan semua ingatannya bersama Walter dengan cara menyibukan diri dengan bekerja. Pekerjaan yang saat ini Sarah tekuni yaitu sebagai juru ketik menu makanan di Restoran Griya Schulenberg. Ego ini tercermin pada kutipan berikut

“Jemari Sarah menari lincah seperti para kurcaci di arus sungai musim panas. Dia mengerjakannya dari atas ke bawah, memberi posisi pada setiap item menurut panjang kata dengan matanya yang akurat.” (Henry,2020:13)

Dalam kutipan ini, deskripsi tentang bagaimana Sarah mengatasi emosinya dan berfokus pada pekerjaannya dengan ketelitian dan pemikiran yang akurat mencerminkan ego. Kalimat “Jemari Sarah menari lincah seperti para kurcaci di arus sungai musim panas. Dia mengerjakannya dari atas ke bawah, memberi posisi pada setiap item menurut panjang kata dengan matanya yang akurat” termasuk penggunaan gaya bahasa ego karena mengekspresikan keahlian dan kecakapan individu dengan cara yang mengesankan. Pertama, metafora “jemari Sarah menari lincah seperti para kurcaci di arus sungai musim panas” menciptakan gambaran visual yang melibatkan unsur keanggunan dan kecekatan. Perbandingan dengan para kurcaci menyoroti kekreatifan dan kelincahan jemari Sarah dalam tindakannya.

Kedua, pernyataan bahwa Sarah “mengerjakannya dari atas ke bawah, memberi posisi pada setiap item menurut panjang kata dengan matanya yang akurat” menunjukkan tingkat ketelitian dan keahlian yang tinggi. Penggunaan kata-kata seperti “dari atas ke bawah” dan “matanya yang akurat” memberikan kesan bahwa Sarah menguasai tugasnya dengan penuh kendali dan kecerdasan. Ini menciptakan nuansa keahlian dan keunggulan individu, yang merupakan ciri khas dari gaya bahasa ego.

Ketiga, keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran seorang individu yang tidak hanya melakukan tugasnya dengan lincah dan cekatan tetapi juga dengan tingkat presisi dan keakuratan yang tinggi. Dengan merinci prosesnya dalam memberi posisi pada setiap item sesuai panjang kata, kalimat ini menunjukkan bahwa Sarah bukan hanya melakukan tugas tersebut, tetapi melakukannya dengan penuh perhatian terhadap detail dan keunggulan, mencerminkan sikap ego atau kepercayaan diri yang tinggi.

- b) Lama tidak mendapat kabar dari Walter membuat Sarah tidak bisa membendung rasa kekecewaannya. Suatu hari Walter yang tak sengaja mendatangi rumah Sarah dan mereka berdua saling bertemu. Reaksi yang ditunjukkan Sarah kepada Water yaitu memberikan sebuah pertanyaan . Ego tercerim pada kutipan berikut :

“Kenapa kau tak menulis surat– oh, kenapa?”(Henry,2020:17)

Kutipan di atas menceritakan tokoh perempuan yang bernama Sarah untuk mendapatkan balasan surat dari Walter. Surat tersebut menjadi dalil teori ego Freud merupakan perwujudan dari keinginan alam bawah sadar. Apa yang dilakukan oleh tokoh perempuan tersebut, menunjukkan bahwa surat merupakan gambaran makna dari kabar. Dimana surat yang ditanyakan adalah sebuah kabar yang berasal dari Walter. Kalimat “Kenapa kau tak menulis surat – oh, kenapa?” dapat dianggap mengandung unsur ego karena menciptakan situasi yang mengekspresikan rasa penasaran atau keheranan terhadap tindakan atau keputusan seseorang. Pertama, penggunaan kata “kau” secara langsung menunjukkan bahwa pembicara berbicara secara langsung kepada seseorang, menyoroti peran penerima pesan dalam konteks ini. Ini menciptakan nuansa personal dan langsung, mencerminkan sikap penasaran atau keheranan pembicara terhadap tindakan individu tersebut.

Kedua, pertanyaan “Kenapa kau tak menulis surat” menunjukkan bahwa pembicara memiliki ekspektasi atau harapan terhadap tindakan yang tidak dilakukan oleh penerima pesan (kamu). Tanyaan tersebut menciptakan sudut pandang yang mengevaluasi atau menilai keputusan individu lain, menggambarkan rasa keheranan atau ketidaksetujuan pembicara terhadap tindakan tersebut. Ini memperkuat unsur ego dalam kalimat dengan menonjolkan perbandingan antara tindakan yang diharapkan dan kenyataan yang tidak sesuai.

Ketiga, penambahan ekspresi “oh, kenapa?” memperkuat nuansa keheranan dan kekecewaan. Kata “oh” dapat mencerminkan rasa kejutan atau ketidaksetujuan pembicara terhadap kenyataan yang diungkapkan dalam pertanyaan. Keseluruhan kalimat ini menciptakan suasana yang menonjolkan sikap pembicara dan memberikan tanda bahwa pembicara mengharapkan atau menginginkan sesuatu yang tidak terwujud, menggambarkan unsur ego atau ekspektasi yang tidak terpenuhi.

SUPEREGO adalah komponen moral dari jiwa, mewakili nilai-nilai dan standar masyarakat yang terinternalisasi. Hal ini kontras dengan hasrat id, yang memandu perilaku menuju kebenaran moral dan menimbulkan rasa bersalah ketika standar tidak terpenuhi.

- a) Walter berusaha untuk menjelaskan kepada Sarah tentang kesalahpahaman yang terjadi. Namun Sarah belum bisa menerima semua alasan yang diberikan oleh Walter. Tidak ada kata putus asa yang terlintas dipikiran Walter, ia tetap memberikan beberapa bukti dan penjelasan agar Sarah bisa memaafkannya. Superego yang tercermin dalam kutipan berikut

“Pemuda itu mengeluarkan kertas menu dari sakunya, dan menunjuk tulisan itu.”
(Henry,2020:18)

Dalam kutipan ini, Walter, pemuda yang berusaha untuk memberi penjelasan kepada Sarah merupakan representasi superego. Walter mencari info tentang Sarah dengan tindakan yang rasional, menunjukkan sikap moral dan tanggung jawab dalam mencari kekasinya Sarah. Kalimat tersebut dapat dianggap mencerminkan fungsi superego karena menunjukkan tindakan yang terkait dengan norma dan aturan sosial. Pertama, tindakan pemuda yang mengeluarkan kertas menu dari sakunya menunjukkan kepatuhannya terhadap tata krama atau etika dalam suatu situasi. Tindakan ini mencerminkan pemahaman dan penghormatannya terhadap aturan yang berlaku, menggambarkan suatu kesadaran moral yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat.

Kemudian, saat pemuda tersebut menunjuk tulisan di kertas menu, hal ini bisa diartikan sebagai usahanya untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Superego

dalam konteks ini dapat diidentifikasi sebagai internalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma yang memandu individu untuk bertindak sesuai dengan standar-standar yang diakui dalam masyarakat. Tindakan menunjuk tulisan itu dapat dilihat sebagai upaya untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam suatu konteks tertentu.

Terakhir, kalimat tersebut mencerminkan konflik internal yang mungkin dialami pemuda antara keinginan dan tuntutan moral. Dalam hal ini, superego berfungsi sebagai pengendali internal yang menekankan pentingnya patuh terhadap norma dan aturan sosial, bahkan ketika ada dorongan atau keinginan lain yang mungkin muncul. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengaruh superego dalam membimbing perilaku individu sesuai dengan standar moral yang diterima oleh masyarakat.

- b) Kisah cinta antara Sarah dengan Walter menggambarkan hubungan dua manusia yang sedang diselimuti rasa cinta. Namun suatu ketika permasalahan datang dan membuat hubungan mereka diambang ketidakpastian. Dari sinilah Sarah diuji untuk bisa menyikapi semua permasalahan yang terjadi dengan pikiran yang rasional dan mengontrol emosi dengan baik. Superego yang tercermin dalam kutipan berikut :

“Suruh Juliet melihat tanda cintanya dicemooh segera setelah dia mencari ramuan kematian dari apoteker yang baik” (Henry,2020:14)

Kutipan di atas menceritakan tokoh perempuan yang bernama Sarah untuk bisa berpikir realistis dengan keadaan hubungannya dengan Walter. Kalimat tersebut menjadi dala teori Superego Freud merupakan perwujudan dari penengah antara id dan ego. Tokoh juliet merupakan gambaran untuk menunjukkan bahwa seorang wanita harus bisa menggunakan perasaan dan logika secara seimbang. Dimana makna dari kalimat tersebut adalah sebuah kenyataan bahwa cinta tak seindah yang dibayangkan . Kalimat tersebut dapat dianggap mencerminkan konflik internal dan pengaruh superego dalam konteks cerita Romeo dan Juliet. Pertama, instruksi untuk Juliet untuk melihat tanda cintanya dicemooh menunjukkan konformitas terhadap norma-norma sosial dan ekspektasi masyarakat. Superego, sebagai aspek kepribadian yang menginternalisasi aturan moral dan norma, mendorong Juliet untuk mempertimbangkan dampak sosial dan citra diri dalam menghadapi reaksi negatif terhadap hubungannya dengan Romeo.

Selanjutnya, ketika disebutkan bahwa Juliet mencari ramuan kematian dari apoteker yang baik, hal ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengatasi konflik dalam cara yang sesuai dengan moral dan etika yang diinternalisasi oleh superego. Meskipun tindakan mencari ramuan kematian sendiri bisa dianggap kontroversial, keputusan ini mencerminkan pertimbangan etika dan moral yang kompleks. Superego mungkin memberikan pengaruh kuat dalam memandu Juliet untuk mengambil langkah drastis, meskipun hal tersebut melibatkan situasi ekstrem seperti kematian.

Terakhir, kalimat tersebut menggambarkan ketegangan antara keinginan individu (cinta dengan Romeo) dan norma-norma sosial. Superego berfungsi sebagai pengontrol internal yang mendorong individu untuk mematuhi norma dan moral yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menyoroti perjuangan internal Juliet antara dorongan hati dan tanggung jawab sosial, mencerminkan kompleksitas konflik moral yang dapat dihadapi individu di bawah pengaruh superego.

KESIMPULAN

Melalui teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud membagi kepribadian menjadi tiga yaitu id, ego, dan super ego, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh Sarah dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis. Dari setiap data yang dianalisis terlihat bahwa Sarah, seorang wanita yang mengalami konflik batin ketika ia ingin menemukan pelipur lara di musim semi dengan seorang petani bernama Walter Franklin (Super ego). Namun pada suatu saat perasaannya hancur saat surat dari Walter tidak sampai ke tangannya, diselimuti perasaan kehilangan dan kekecewaan (id). hingga suatu hari ia bertemu dengan Walter secara tak terduga di Rumah Sarah. Sarah bertanya “kenapa kau tak menulis surat—oh , kenapa?” kepada Walter(Ego). Kepribadian Sarah yang dianalisis berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud terlihat bahwa id, salah satu dari ketiga sistem kepribadian telah membuat sistem kepribadian yang lain yaitu ego untuk memenuhi hasratnya. Hal tersebut terlihat pada data yang telah dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun super ego dari Sarah mendominasi kepribadiannya namun super ego tidak bekerja secara sempurna dikarenakan oleh beberapa hal sehingga ego lebih memilih untuk memuaskan id.

DAFTAR REFERENSI

- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24.
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98-105.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama Wanita dalam novel alisya karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 1-14.
- Henry.O (2000). *Kumpulan Cerpen O.Henry Daun Terakhir*. Yogyakarta :DIVA Press(AnggotaIKAPI).
- Nurkamila, N., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 1-8.
- Supriyono, A., Efendi, F., Afifah, U. N., & Maghfiroh, H. (2023, July). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Cerpen Plang Untuk Rumah Darma Karya Sriningsih Hutomo: Kajian Strukturalisme Genetik*. In *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 1, No. 1, pp. 61-68)*.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud*. IRCiSoD
- Tiofanny, A. S. T. S., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Yuko Dalam Cerpen Shanghai Nite Karya Koike Mariko Ditinjau Dari Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3), 374-383.
- Zulkarnain, Z. (2016). KREATIVITAS DALAM PERSEPEKTIF TEORI KEPERIBADIAN SIGMUND FREUD DAN IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 146-162.